

Aktualisasi Manajemen Kelas di Sekolah Dasar Wilayah Pesisir Kota Baubau

Tarno¹, Nadir La Djamudi², Asrul Nazar³, Susiati⁴

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UM Buton

⁴ PBSI, Universitas Iqra Buru

Email: tarnobkumb@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini yakni bagaimana aktualisasi manajemen kelas untuk meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar di Sekolah Dasar di wilayah pesisir Kota Baubau. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktualisasi manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar di Sekolah dasar wilayah pesisir Kota Baubau. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Metode yang diguna adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar pada sekolah dasar wilayah pesisir Kota Baubau meliputi: perencanaan pembelajaran, pengarahannya, mengatur ruang kelas, komunikasi; dan kontrol. Hal ini diimplementasikan untuk meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar sehingga dapat meraih prestasi yang maksimal. Faktor penghambat manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar pada sekolah di wilayah pesisir Kota Baubau adalah: (a) Faktor guru, faktor penghambat yang datang dari berupa hal-hal, seperti: tipe kepemimpinan guru yang otoriter, format belajar mengajar yang tidak bervariasi (monoton), kepribadian guru yang tidak baik, pengetahuan guru yang kurang, serta pemahaman guru tentang peserta didik yang kurang. (b) Faktor peserta didik. Kekurangan kesadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan; (c) haknya sebagai anggota kelas atau suatu sekolah akan menjadi masalah dalam pengelolaan kelas. (d) Faktor keluarga. Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif atau apatis. Di dalam kelas sering ditemukan ada peserta didik pengganggu dan pembuat ribut, mereka itu biasanya dari keluarga yang *broken-home*. (e) Faktor fasilitas. Faktor ini meliputi: jumlah peserta didik dalam kelas yang terlalu banyak dan tidak seimbang dengan ukuran kelas, besar dan kecilnya ruangan tidak disesuaikan dengan jumlah peserta didiknya, ketersediaan alat yang tidak sesuai dengan jumlah peserta didik yang membutuhkannya. Usaha-usaha yang harus ditempuh dalam manajemen kelas sehingga dapat meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar pada sekolah di wilayah pesisir Kota Baubau, yaitu: a) mempersiapkan tugas administratif, b) penggunaan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang bervariasi; dan c) menggunakan pendekatan pluralistik.

Kata Kunci: *Manajemen Kelas, Sekolah Dasar, Wilayah Pesisir*

Abstract

The problem discussed in this paper is how to actualize classroom management to increase the effectiveness of the teaching and learning process in elementary schools in the coastal area of Baubau City. While the goal to be achieved in this study is to describe the actualization of classroom management in increasing the effectiveness of the teaching and

learning process in elementary schools in the coastal area of Baubau City. This type of research is field research. The method used is descriptive qualitative. Data collection techniques using observation and interview techniques. Data analysis techniques using qualitative descriptive techniques. The results of this study can be concluded that the implementation of classroom management in increasing the effectiveness of the teaching and learning process in elementary schools in the coastal area of Baubau City includes: lesson planning, direction, managing classrooms, communication; and control. This is implemented to increase the effectiveness of the teaching and learning process so as to achieve maximum achievement. The inhibiting factors for classroom management in increasing the effectiveness of the teaching and learning process in schools in the coastal area of Baubau City are: (a) Teacher factors, inhibiting factors that come from things, such as: the authoritarian type of teacher leadership, teaching and learning formats that do not vary (monotonous), the teacher's personality is not good, the teacher's knowledge is lacking, and the teacher's understanding of students is lacking. (b) Student factors. Lack of awareness of students in fulfilling assignments and; (c) their rights as members of a class or a school will become a problem in classroom management. (d) Family factor. The behavior of students in the classroom is a reflection of their family situation. The authoritarian attitude of parents will be reflected in the aggressive or apathetic behavior of students. In the classroom it is often found that students are disruptive and noisy, they are usually from broken-home families. (e) Facility factor. These factors include: the number of students in the class is too large and not balanced with class size, the size of the room is not adjusted to the number of students, the availability of tools that are not in accordance with the number of students who need them. Efforts that must be taken in class management so as to increase the effectiveness of the teaching and learning process in schools in the coastal area of Baubau City, namely: a) preparing for administrative tasks, b) using various learning methods and learning media; and c) using a pluralistic approach.

Keywords: *Classroom Management, Elementary Schools, Coastal Areas*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks dan terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar dapat terjadi karena interaksi antara seseorang dan lingkungannya. Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan dan dimana saja. Belajar sebagai suatu proses dapat terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan dengan tujuan untuk memperoleh perubahan dalam dirinya pada tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Proses belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah sebagai pusat pendidikan formal lebih dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri sendiri secara terencana baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam interaksi belajar tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen yang antara lain terdiri atas: murid, guru, kepala sekolah, materi pelajaran, sarana prasarana (perpustakaan), lingkungan dan beberapa fasilitas lain yang memenuhi kebutuhan proses pembelajaran sehingga akan menunjang keefektifan proses pembelajaran. (Wibowo, 2013:116).

Berbagai komponen yang diutarakan tersebut belum untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Peran guru sebagai manajemen membutuhkan sarana komunikasi untuk menyampaikan gagasan dan ide untuk mengarahkan peserta didik. Bahasa adalah salah satu sarana komunikasi yang efektif yang diparakan oleh guru dalam manajemen kelas belajar. Keberhasil komunikasi yang dibangun oleh guru sebagai manajerial sangat menentukan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan penguasaan bahasa bagi guru sangat dibutuhkan untuk menyukseskan tugasnya di depan peserta didik.

Seorang guru harus pual memahami kultur budaya para siswa yang dihadapinya. Seorang guru dituntut dapat menyesuaikan dengan lingkungan tempat mengabdikan diri di selokah tersebut. Setiap siswa senantiasa menunjukkan karakternya secara utuh sebagai cerminan atau miniatur totalitas buda tempat asal siswa dibesarkan. Termasuk pula cara

atau struktur berpikir serta pola komunikasi dari peserta didik selalu mencerminkan totalitas budayanya. Hal ini terjadi pula di setiap etnis atau suku di Indonesia dengan menunjukkan ke khasan masing-masing.

Kota Baubau sebagai salah satu daerah otonom di Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki corak budaya yang berbeda dengan daerah otonom lainnya. Konsentrasi wilayah pemukiman di Kota Baubau masih dominan di pesisir pantai laut dengan radius yang cukup dekat. Hal ini akan memberikan perbedaan yang cukup signifikan dengan daerah yang dominan mendiami atau bermukim di pegunungan ataupun di posisi dataran pada umumnya. Faktor alam akan tampak dominan berpengaruh terhadap budaya mereka secara umum, termasuk pola komunikasi sebagai cerminan atau potret budayanya secara utuh.

Untuk itu, faktor budaya, lingkungan, serta sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kehandalan strategi guru dalam memenejerial kelas belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal inilah yang memberikan optimisme peneliti untuk mengajukan topik penelitian, yaitu manajemen kelas pada sekolah di wilayah pesisir Kota Baubau. Hal ini dipandang urgen, karena Kota Baubau merupakan daerah penyangga pendidikan bagi daerah otonom lain di wilayah kepulauan Buton. Salah satu usaha yang dapat dijadikan sebagai solusi dalam masalah pembelajaran adalah pengimplementasian manajemen kelas dalam pembelajaran.

METODE

Pelaksanaan penelitian direncanakan selama satu minggu yang dilaksanakan oleh tim penelitian. Setiap sekolah dialokasikan waktu selama dua hari sesuai dengan keadaan di sekolah masing-masing. Penelitian ini tergolong penelitian lapangan, sehingga data diperoleh di lapangan yaitu di beberapa sekolah yang berlokasi di pesisir pantai laut di wilayah Kota Baubau. Populasi penelitian ini adalah seluruh sekolah SD yang berlokasi di pesisir pantai laut di Wilayah Kota Baubau. Sampel penelitian ini adalah masing-masing 2 orang guru di SDN 1 Baubau, SDN 2 Baubau, SDN 3 Baubau. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Dengan demikian, untuk memudahkan pelaksanaan penelitian dan pemerolehan data penelitian, maka dalam pelaksanaannya di lapangan, tim didampingi oleh seorang guru di setiap sekolah. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Manajemen Kelas Pada Sekolah Di Wilayah Pesisir Kota Baubau

Manajemen merupakan terjemahan dari kata *pengelolaan* yang selanjutnya dianggap sinonim dengan kata *manajemen* sebagai kosa kata serapan dari Bahasa Asing. Manajemen dapat diartikan sebagai pengelolaan, penyelenggaraan, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan atau sasaran yang diharapkan. Pengelolaan atau manajemen adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Secara umum kata *kelas*, diartikan sebagai sekelompok siswa pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Nawawi (2000:116) juga memandang kelas dari dua sudut, yakni:

1. *Kelas dalam arti sempit*: ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini, mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya, antara lain berdasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.
2. *Kelas dalam arti luas*: suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa kelas diartikan sebagai ruangan belajar atau rombongan belajar, yang dibatasi oleh empat dinding atau tempat peserta didik belajar,

dan tingkatan (grade). Ia juga dapat dipandang sebagai kegiatan belajar yang diberikan oleh guru dalam suatu tempat, ruangan, tingkat dan waktu tertentu.

Nawawi percaya bahwa manajemen kelas adalah tentang memaksimalkan potensi kelas dengan memberikan kesempatan terbesar kepada setiap orang untuk melakukan kegiatan kreatif dan terarah, menggunakan waktu dan sumber daya yang tersedia secara efisien. didefinisikan sebagai kemampuan seorang guru atau guru kelas untuk memanfaatkan Kegiatan Kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan pengembangan siswa. Dari uraian di atas jelas bahwa program kelas tumbuh subur manakala guru/wali kelas memaksimalkan potensi kelas. Proses atau dinamika guru, siswa, dan kelas. Pengelolaan kelas adalah usaha mengelola siswa di dalam kelas dan suasana/kondisi kelas yang mendukung program pendidikan dengan cara menciptakan dan memelihara motivasi siswa agar senantiasa terlibat dalam proses pendidikan untuk berpartisipasi dan bersekolah. Unsur unsur manajemen:

a. Sumber Daya Manusia (*Mensch*)

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor produksi dari sudut pandang ekonomi, bersama dengan tanah, modal dan keterampilan. Pengidentifikasian manusia dengan faktor produksi lain dianggap tidak tepat tidak hanya dari segi filosofis dan moral, tetapi juga dari segi konseptual. Orang adalah elemen manajemen yang penting untuk mencapai tujuan perusahaan.

b. Uang

Dari memulai usaha, membangun gedung perkantoran, pabrik, barang modal, membayar pekerja, membeli bahan baku, dan mendapatkan izin transportasi, bisnis selalu membutuhkan uang. Pemilik modal menyisihkan sebagian kekayaannya untuk digunakan sebagai modal kegiatan produktif. Oleh karena itu, uang merupakan faktor penting dalam produksi.

c. Material (Bahan Mentah)

Bisnis biasanya membeli bahan mentah yang mereka butuhkan dari pihak ketiga daripada memproduksinya sendiri. Akibatnya, para pemimpin bisnis berusaha mendapatkan bahan baku dengan harga termurah menggunakan metode transportasi termurah dan teraman. Selain itu, bahan baku diolah sedemikian rupa sehingga diperoleh hasil yang efisien.

d. Mesin

Setelah Revolusi Industri dengan ditemukannya mesin uap, banyak pekerjaan manusia yang digantikan oleh mesin karena mesin mulai berperan penting dalam proses produksi. Kemajuan teknologi semakin pesat dan penggunaan mesin menjadi semakin penting. Ini karena banyak mesin baru yang ditemukan oleh para profesional yang memungkinkan peningkatan produksi.

e. Metode Kerja

Metode kerja diperlukan untuk pelaksanaan mekanisme kerja yang efektif dan efisien. Gaya kerja yang memenuhi kebutuhan organisasi, terlepas dari proses produksi dan manajemen, tidak mudah dicapai dan memakan waktu lama. Bahkan, para pemimpin bisnis sering mencari bantuan profesional untuk memperoleh metode kerja yang memenuhi kebutuhan organisasi mereka. Hal ini terjadi karena pembuatan metode kerja, mekanisme kerja dan alur kerja sangat bermanfaat.

f. Pasar (Pasar)

Pasar adalah tempat penjualan hasil produksi. Sebuah bisnis membutuhkan pasar. Pasar adalah masyarakat (pelanggan) itu sendiri. Tanpa pasar, perusahaan bangkrut. Oleh karena itu, perusahaan perlu memikirkan pengelolaan pasar (pemasaran). Dengan pengelolaan pasar (pemasaran) yang baik (didukung oleh pasar yang tepat), distribusi produk dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan.

g. Informasi

Informasi jelas dibutuhkan oleh perusahaan. Informasi seperti apa yang sedang tren, apa yang sedang tren, apa yang terjadi di masyarakat. Manajemen informasi juga sangat penting dalam menganalisis apa yang dijual dan apa yang dibeli.

Ketujuh unsur manajemen tersebut lebih dikenal dengan sebutan 6M+I, yaitu *man, money, material, machine, method, market dan information*. Setiap unsurnya memiliki karakteristik yang berbeda. Manajemen tidak dapat berjalan dengan maksimal tanpa adanya ketujuh unsur tersebut. Unsur-unsur pengelolaan kelas meliputi:

1. Preventif, yaitu upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencegah terjadinya gangguan dalam pembelajaran. Beberapa upaya atau keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk mendukung terhadap tindakan preventif antara lain:
 - a. Tanggap/peka, sikap tanggap ini ditunjukkan oleh kemampuan guru secara dini mampu dengan segera merespon terhadap berbagai perilaku atau aktivitas yang dianggap akan mengganggu pembelajaran atau berkembangnya sikap maupun sifat negatif dari siswa maupun lingkungan pembelajaran lainnya.
 - b. Perhatian yaitu selalu mencurahkan perhatian pada berbagai aktivitas, lingkungan maupun segala sesuatu yang muncul. Perhatian merupakan salah satu bentuk keterampilan dan kebiasaan yang harus dimiliki oleh guru.
2. Refrensif, keterampilan refrensif tidak diartikan sebagai tindakan kekerasan seperti halnya penanganan dalam gangguan keamanan. Keterampilan refrensif sebagai salah satu unsur dari keterampilan pengelolaan kelas.
3. Modifikasi Tingkah laku, yaitu bahwa setiap tingkah laku dapat diamati.
 - a. Pengelolaan kelompok, untuk menangani permasalahan hendaknya dilakukan secara kolaborasi dan mengikutsertakan beberapa komponen atau unsur yang terkait.
 - b. Diagnosis yaitu suatu keterampilan untuk mencari unsur-unsur yang akan menjadi penyebab gangguan maupun unsur-unsur yang menjadi kekuatan bagi peningkatan proses pembelajaran.

Manajemen Kelas Pada Sekolah Dasar Wilayah Pesisir Kota Baubau

Manajemen berfungsi sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri secara optimal, baik yang berkenaan dengan segi-segi potensi peserta didik yang lainnya. Fungsi manajemen ini berlaku pada pengelolaan pembelajaran di wilayah pesisir Kota Baubau. Ada beberapa fungsi manajemen kelas di wilayah pesisir Kota Baubau sebagai berikut:

1. Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu.
2. Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
3. Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan.
4. Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan murid, minat murid, dan mendorong motivasi belajar.
5. Mengurangi kegiatan yang bersifat *trial and error* dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikulum yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu.
6. Murid-murid akan menghormati guru yang sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka.
7. Memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.
8. Membantu guru memiliki perasaan percaya pada diri sendiri dan menjamin atas diri sendiri.
9. Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang *up to date* kepada murid. (Hamalik, 2021:135).

Tujuan Aktualisasi Manajemen Kelas Pada Sekolah Wilayah Pesisir Kota Baubau

Tujuan manajemen kelas yaitu mengatur kegiatan peserta didik agar kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah). Lebih lanjut, proses pembelajaran di lembaga tersebut (sekolah) dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan. (Hamalik, 2001:135).

Adapun tujuan dari manajemen kelas adalah sebagai berikut:

- a. Agar pengajaran dapat dilakukan secara maksimal, sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- b. Untuk memberi kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pelajarannya. Dengan manajemen kelas, guru mudah untuk melihat dan mengamati setiap kemajuan atau perkembangan yang dicapai siswa, terutama siswa yang tergolong lamban.
- c. Untuk memberi kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting untuk dibicarakan dikelas demi perbaikan pengajaran pada masa mendatang.

Jadi, manajemen kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi di dalam kelompok siswa di kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Kemudian, dengan manajemen kelas produknya harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan tujuan manajemen kelas secara khusus dibagi menjadi dua yaitu tujuan untuk siswa dan guru.

1. Tujuan Untuk Siswa

- a. Mendorong siswa mengembangkan tanggung-jawab individu terhadap tingkah lakunya dan mengontrol diri sendiri.
- b. Membantu siswa untuk mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
- c. Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas maupun pada kegiatan yang diadakan. (Wina, 2008:68)

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan daripada manajemen kelas adalah agar setiap anak dikelas dapat bekerja dengan tertib, sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

2. Tujuan Untuk Guru

- a. Untuk meningkatkan serta mempercepat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
- b. Untuk memahami kebutuhan siswa dan mampu memberi petunjuk secara jelas kepada siswa.
- c. Untuk merespon secara efektif terhadap tingkah laku siswa yang mengganggu.
- d. Untuk memilih strategi remedial yang tepat dan komprehensif dalam mengatasi tingkah laku siswa yang bermasalah.

Dapat disimpulkan bahwa untuk menyukseskan manajemen guru di kelas, guru harus menggunakan berbagai macam pendekatan yang sesuai dengan karakter budaya siswa yang dihadapi, sehingga tercipta suasana yang kondusif, efektif dan efisien.

Prosedur Manajemen Kelas Pada Sekolah Dasar Wilayah Pesisir Kota Baubau

Upaya menciptakan suasana keterlibatan siswa harus dipadukan dengan pengelolaan kelas yang baik. Prosedur ini disebut prosedur pengelolaan kelas. Proses manajemen kelas dapat bersifat preventif atau kuratif. Perbedaan kedua jenis pengelolaan kelas tersebut mempengaruhi perbedaan langkah yang harus diambil guru dalam melaksanakan kedua jenis pengelolaan kelas tersebut. Upaya atas prakarsa guru untuk menata murid, fasilitas (fasilitas), atau format belajar mengajar yang tepat yang dapat mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar bersifat proaktif. Sedangkan pengelolaan kelas kuratif adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk menyembuhkan perilaku menyimpang yang dapat mengganggu kondisi optimal dan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

1. Prosedur Manajemen Kelas yang Bersifat Preventif meliputi:
 - a. Peningkatan Kesadaran Pendidik Sebagai Guru

Meningkatkan kesadaran diri pendidik sebagai guru. Guru sebagai pendidik harus menyadari bahwa dirinya memiliki tugas dan fungsi sebagai fasilitator bagi siswanya yang sedang belajar, (Saroni, 2006:112), serta bertanggung-jawab terhadap proses pendidikan. Ia yakin bahwa apapun corak proses pendidikan yang akan terjadi terhadap siswa, semuanya akan menjadi tanggungjawabnya sepenuhnya.
 - b. Peningkatan Kesadaran Siswa

Dalam proses pembelajaran, siswa harus menyadari bahwa belajar adalah dengan tujuan yang jelas. Tujuan pembelajaran dicapai secara efektif siswa bergantung pada tingkat kesadarannya akan tujuan pembelajaran. Kondisi ini akan berdampak pada kualitas penguasaan materi oleh siswa bersangkutan. (Hariyanto, 2012:35). Agar dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung proses belajar mengajar.
 - c. Penampilan Sikap Tulus Guru

Ketulusan, keseriusan, serta konsistensi guru sangat diperlukan untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal. Hal tersebut diwujudkan oleh guru dalam interaksi belajar mengajar. Sikap tulus adalah sikap seorang guru dalam menghadapi siswa secara berterus-terang tanpa pura-pura, tetapi diikuti dengan rasa ikhlas, serius dan konsisten dalam setiap tindakannya demi kepentingan perkembangan dan pertumbuhan siswa sebagai peserta didik.
 - d. Pengenalan Terhadap Tingkah Laku Siswa

Tingkah laku siswa yang harus dikenal adalah tingkah laku baik yang mendukung maupun yang dapat mencemarkan suasana yang diperlukan untuk terjadinya proses pendidikan. Tingkah laku tersebut bisa bersifat perseorangan maupun kelompok. Identifikasi variasi tingkah laku siswa itu diperlukan bagi guru untuk menetapkan pola atau pendekatan manajemen kelas yang akan diterapkan dalam situasi kelas tertentu.
 - e. Penemuan Alternatif Manajemen Kelas

Agar alternatif pendekatan manajemen kelas dapat sesuai dengan situasi yang dihadapinya, maka perlu pendidik mengenal berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam manajemen kelas. Selain itu, pengalaman guru dalam mengelola kelas waktu mengajar, perlu pula dijadikan sebagai referensi berharga dalam melakukan manajemen kelas.
 - f. Pembuatan Kontrak Sosial

Kontrak sosial pada hakekatnya berupa norma yang dituangkan dalam bentuk peraturan atau tata tertib kelas baik tertulis maupun tidak tertulis, yang berfungsi sebagai standar tingkah laku bagi siswa sebagai individu maupun sebagai kelompok. Kontrak sosial yang baik adalah yang benar-benar dihayati dan dipatuhi sehingga meminimalkan terjadinya pelanggaran.
2. Prosedur Manajemen Kelas yang Bersifat Kuratif meliputi:
 - a. Identifikasi masalah

Pertama, guru melakukan identifikasi masalah dengan jalan memahami dan menyelidiki penyimpangan tingkah laku siswa yang dapat mengganggu kelancaran proses pendidikan di dalam kelas.
 - b. Analisis Masalah

Berdasarkan hasil penyidikan, seorang guru dapat melanjutkan langkah ini dengan mencari informasi tentang latar belakang serta sebab-musabab timbulnya tingkah laku siswa yang menyimpang tersebut untuk menemukan sumber masalah yang sebenarnya.
 - c. Penetapan Alternatif Pemecahan

Untuk dapat memperoleh alternatif pemecahan, hendaknya mengetahui berbagai pendekatan dalam manajemen kelas untuk mengatasi setiap masalah sesuai dengan pendekatan masing-masing. (Banum, 2010:151).

Jika membandingkan berbagai alternatif pendekatan yang dipergunakan, seorang guru akan dapat memilih alternatif yang terbaik untuk mengatasi masalah pada situasi yang dihadapinya. Dengan terpilihnya salah satu pendekatan, maka cara-cara mengatasi masalah tersebut juga akan dapat ditetapkan. Dengan demikian, pelaksanaan manajemen kelas dapat berfungsi untuk mengatasi masalah tersebut dapat dilakukan.

d. Monitoring

Hal ini diperlukan, karena akibat perlakuan guru dapat saja mengenai sasaran, yaitu meniadakan tingkah laku siswa yang menyimpang, tetapi dapat pula tidak berakibat apa-apa atau bahkan mungkin menimbulkan tingkah laku menyimpang berikutnya yang justru lebih jauh menyimpangnya. Langkah monitoring ini pada hakekatnya ditujukan untuk mengkaji akibat dari apa yang telah terjadi.

e. Memanfaatkan Umpan Balik (*Feed-Back*)

Hasil Monitoring tersebut, hendaknya dimanfaatkan secara konstruktif, yaitu dengan cara mempergunakannya untuk:

- 1) Memperbaiki pengambilan alternatif yang pernah ditetapkan bila kelak menghadapi masalah yang sama pada situasi yang sama.
- 2) Dasar dalam melakukan kegiatan Manajemen Kelas berikutnya sebagai tindak lanjut dari kegiatan Manajemen Kelas yang sudah dilakukan sebelumnya. (Muljani, 2001:163-171).

Jenis Pendekatan dalam Manajemen Kelas Pada Sekolah Dasar Wilayah Pesisir Kota Baubau

Pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam manajemen kelas akan sangat dipengaruhi oleh pandangan guru tersebut terhadap tingkah laku siswa, karakteristik watak dan sifat siswa, dan situasi kelas pada waktu seorang siswa melakukan penyimpangan. Dibawah ini ada beberapa pendekatan yang dapat dijadikan sebagai alternative pertimbangan dalam upaya menciptakan disiplin kelas yang efektif, antara lain sebagai berikut:

1. Pendekatan Manajerial

Pendekatan ini dilihat dari sudut pandang manajemen yang berintikan konsepsi tentang kepemimpinan. Dalam pendekatan ini, dapat dibedakan menjadi:

a. Kontrol Otoriter

Dalam menegakkan disiplin kelas guru harus bersikap keras, jika perlu dengan hukuman-hukuman yang berat. Menurut konsep ini, disiplin kelas yang baik adalah apabila siswa duduk, diam, dan mendengarkan perkataan guru.

b. Kebebasan Liberal

Menurut konsep ini, siswa harus diberi kebebasan sepenuhnya untuk melakukan kegiatan apa saja sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dengan demikian, aktivitas dan kreativitas anak akan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Akan tetapi, sering terjadi pemberian kebebasan yang penuh, ini berakibat terjadinya kekacauan atau keriuhan didalam kelas karena kebebasan yang didapat oleh siswa disalahgunakan.

c. Kebebasan Terbimbing

Konsep ini merupakan perpaduan antara kontrol otoriter dan kebebasan liberal. Disini siswa diberi kebebasan untuk melakukan aktivitas, namun terbimbing atau terkontrol. Disatu pihak siswa diberi kebebasan sebagai hak asasinya, dan dilain pihak siswa harus dihindarkan dari perilaku-perilaku negatif sebagai akibat penyalahgunaan kebebasan. Disiplin kelas yang baik menurut konsep ini lebih ditekankan kepada kesadaran dan pengendalian diri-sendiri.

2. Pendekatan Psikologis

Terdapat beberapa pendekatan yang didasarkan atas studi psikologis yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam membina disiplin kelas pada siswanya. Pendekatan yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

a. Pendekatan Modifikasi Tingkah Laku (*Behavior-Modification*)

Pendekatan ini didasarkan pada psikologi behavioristik, yang mengemukakan pendapat bahwa:

- 1) Semua tingkah laku yang baik atau yang kurang baik merupakan hasil proses belajar.
- 2) Ada sejumlah kecil proses psikologi penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud, yaitu di antaranya penguatan positif (*positive reinforcement*) seperti hadiah, ganjaran, pujian, pemberian kesempatan untuk melakukan aktivitas yang disenangi oleh siswa, dan penguatan negatif (*negative reinforcement*) seperti hukuman, penghapusan hak, dan ancaman. (Freeman, 1991:116). Penguatan tersebut masih dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu: (a) Penguatan Primer; yaitu penguatan yang tanpa dipelajari seperti makan, minum, menghangatkan tubuh, dsb. (b) Penguatan Sekunder; yaitu penguatan sebagai hasil proses belajar. Penguatan sekunder ini ada yang dinamakan penguatan social (pujian, sanjungan, perhatian, dsb), penguatan simbolik (nilai, angka, atau tanda penghargaan lainnya) dan penguatan dalam bentuk kegiatan (permainan atau kegiatan yang disenangi oleh siswa yang tidak semua siswa dapat mempraktekkannya). Dilihat dari segi waktunya, ada penguatan yang terus-menerus (*continue*) setiap kali melakukan aktivitas, ada pula penguatan yang diberikan secara *periodic* (dalam waktu-waktu tertentu), misalnya setiap satu semester sekali, setahun sekali, dsb. (Danim, 2000:190).

b. Pendekatan Iklim Sosio-Emosional (*Socio-Emotional Climate*)

Pendekatan ini berlandaskan psikologi klinis dan konseling yang mempredugakan:

- 1) Proses belajar mengajar yang efektif mempersyaratkan keadaan sosio- emosional yang baik dalam arti terdapat hubungan antara pribadi guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa.
- 2) Guru merupakan unsur terpenting bagi terbentuknya iklim sosio-emosional yang baik. Guru diperlukan bersikap tulus dihadapan siswa, menerima dan menghargai siswa sebagai manusia, dan mengerti siswa dari sudut pandang siswa sendiri. Dengan cara demikian, siswa akan dapat dikuasai tanpa menutup perkembangannya. Sebagai dasarnya, guru dituntut memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan siswa, sehingga guru dapat mendeskripsikan apa yang perlu dilakukannya sebagai alternatif penyelesaian. (Maisah, 2013:22).

c. Pendekatan Proses Kelompok (*Group Process*)

Pendekatan ini berdasarkan pada psikologi klinis dan dinamika kelompok. Yang menjadi anggapan dasar dari pendekatan ini ialah:

- 1) Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial.
- 2) Tugas pokok guru yang utama dalam Manajemen Kelas ialah membina kelompok yang produktif dan efektif.

f. Pendekatan Elektif (*Electic Approach*)

Tidak ada salah satu pendekatan yang cocok untuk semua masalah dan semua kondisi. Jika guru menguasai berbagai pendekatan, guru mempunyai banyak alternatif untuk menggunakannya bahkan dapat memadukannya. Pendekatan elektif disebut juga dengan pendekatan pluralistik, yaitu manajemen kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien.

Aktualisasi Manajemen Kelas Pada Sekolah Dasar Wilayah Pesisir Kota Baubau

Kemampuan mengelola proses belajar mengajar yang baik akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak untuk belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Siswa dapat belajar dalam suasana wajar, tanpa tekanan dan dalam yang merangsang untuk belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa memerlukan suatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik, meliputi komunikasi guru-murid, murid-murid, murid-lingkungan, murid-bahan ajar dan murid dengan dirinya sendiri.

Tugas dan peran guru dalam implementasi pengelolaan proses belajar mengajar menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002), adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan
 - a. Menetapkan apa yang akan, kapan dan bagaimana cara melakukannya
 - b. Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target
 - c. Mengembangkan alternatif-alternatif tindakan
 - d. Mengumpulkan dan menganalisis informasi
 - e. Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan
2. Pengorganisasian
 - a. Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui proses penetapan kerja yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
 - b. Mengelompokkan kelompok kerja dalam struktur organisasi secara teratur.
 - c. Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi
 - d. Merumuskan, menetapkan latihan dan pendidikan tenaga serta mencari sumber-sumber lain yang diperlukan. (Dzamarah, 2002:24).
3. Pengarahan
 - a. Menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci
 - b. Memperkarsa dan menampilkan pelaksanaan rencana dan pengambilan keputusan
 - c. Mengeluarkan instruksi-instruksi yang spesifik
 - d. Membimbing, memotivasi dan melakukan supervise
4. Pengawasan
 - a. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan
 - b. Melaporkan penyimpangan dan merumuskan serta menyusun standar-standar dan sasaran-sasaran tindakan koreksi
 - c. Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan penyimpangan

Pembelajaran di Sekolah Dasar Wilayah Pesisir Kota Baubau

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk menciptakan kondisi dimana siswa dapat belajar. Dalam kegiatan belajar, belajar dapat dikatakan terjadi ketika siswa mengalami proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalamannya. Dari uraian kegiatan pembelajaran, kita dapat mengidentifikasi dua aspek penting dari kegiatan pembelajaran. Aspek pertama adalah hasil belajar, yaitu perubahan perilaku siswa. Aspek kedua adalah proses pembelajaran. serangkaian pengalaman intelektual, emosional dan fisik bagi siswa. (Dimiyati, 2009: 135-136).

Dalam hal proses, pembelajaran dan pengembangan adalah proses internal siswa. Dalam pembelajaran dan pengembangan, siswa mengalami, melakukan, dan menghayatinya sendiri. Ini berarti pembelajaran yang terjadi proses interaktif antara guru dan siswa, dengan tujuan meningkatkan perkembangan intelektual. Proses pembelajaran dimana siswa memperoleh sesuatu di lingkungannya.

Selama proses pembelajaran, siswa menggunakan kemampuan intelektualnya untuk mempelajari materi. Keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik yang diajarkan dalam materi pembelajaran diperdalam dan diperkuat. Memiliki informasi tentang tujuan pembelajaran, penguatan, penilaian dan hasil belajar membuat siswa lebih menyadari

kemampuannya sendiri. Oleh karena itu, proses pembelajaran didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang menentukan apakah pengajaran datang secara alami dan berhasil.

Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Wilayah Pesisir

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, antara lain:

1. Pengajaran Berbasis Motivasi.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan untuk mencapai tujuan. Di dalam penjelasan tersebut ada tiga unsur yaitu:

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neurofisiologis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar. Tapi ada juga perubahan energi yang tidak diketahui. (Rahman, 2000:32).
- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *Affective Arousal*. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak, kita hanya dapat melihatnya dalam pertumbuhan. Seorang terlihat dalam suatu diskusi, karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan maka suaranya akan timbul dan kata-katanya dengan lancar dan cepat akan keluar.
- c. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju kearah suatu tujuan. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respon merupakan suatu langkah untuk mencapai tujuan, misalnya jika seorang siswa ingin mendapatkan hadiah maka ia akan belajar, mengikuti cerama, bertanya, membaca buku, dan mengikuti tes.

2. Pengajaran Berbasis Aktivitas

Kegiatan mandiri dianggap tidak ada maknanya, karena guru adalah orang yang serba tahu dan menentukan segala hal yang dianggap penting bagi siswa. Sistem penguasaan lebih mudah pelaksanaannya bagi guru dan tidak ada masalah atau kesulitan. Guru cukup mempelajari materi di buku, lalu disampaikan kepada siswa. Selain itu, siswa hanya bertugas menerima dan menelan, mereka diam dan bersikap pasif atau tidak aktif. (Hamlik, 2001:136).

Adanya temuan-temuan baru dalam psikologi perkembangan dan psikologi belajar menyebabkan pandangan tersebut berubah. Berdasarkan hasil penelitian para ahli pendidikan ternyata bahwa:

- a. Siswa adalah suatu organisme yang hidup, di dalam dirinya beraneka ragam kemungkinan dan kompetensi yang hidup yang sedang berkembang. Di dalam dirinya terdapat prinsip aktif, keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip aktif inilah yang mengendalikan tingkah laku siswa. Pendidikan perlu mengarahkan tingkah laku dan perbuatan itu menuju ke tingkat perkembangan yang diharapkan. Potensi yang hidup itu perlu mendapat kesempatan yang luas untuk berkembang, tanpa pengarahan dari tujuan yang telah ditentukan. Jika terjadi penyimpangan maka berakibat terganggunya bahkan rusaknya perkembangan siswa. Dengan kata lain, para siswa tidak menjadi manusia sebagai mana dicita-citakan oleh masyarakat.
- b. Setiap siswa memiliki berbagai kebutuhan, meliputi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial. Kebutuhan menimbulkan dorongan untuk berbuat. Perbuatan yang dilakukan, termasuk perbuatan belajar dan bekerja, dimaksudkan untuk memuaskan kebutuhan tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu pula. Setiap saat kebutuhan dapat berubah dan bertambah, sehingga variasinya semakin banyak dan semakin luas. Dengan sendirinya perbuatan dilakukan semakin banyak dan beraneka ragam pula.
- c. Seorang ahli biologi, Berson menemukan suatu konsep atau teori yang disebut Elan Vital pada manusia. Elan Vital adalah suatu daya hidup pada diri manusia yang menyebabkan manusia berbuat segala sesuatu. Seseorang memiliki elan vital yang

besar/kuat memiliki kemampuan berbuat lebih banyak dan luas. Sebaliknya seorang yang memiliki elan vital yang kecil/lemah maka daya geraknya dan daya geraknya juga kecil dan sempit.

- d. Maria Montessori secara panjang lebar mengemukakan tentang mengapa seorang anak menangis, karena dilarang oleh pembantu yang mengasuhnya, karena sang anak mau mengisi sendiri gerobak mainannya dengan pasir. Pembantu melarangnya dengan alasan pasir itu kotor dan menyebabkan kelelahan. Menurut Montessori, sang anak menangis karena anak itu ingin aktif sendiri sehingga pada waktunya dia mampu berdiri sendiri.

Adanya berbagai temuan dan pendapat pada gilirannya menyebabkan pandangan anak (siswa) berubah. Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Kalaulah dalam pengajaran tradisional asas aktivitas dilakukan namun aktivitas tersebut bersifat semu. Pengajaran modern tidak menolak seluruhnya pendapat tersebut namun menitik beratkan pada asas aktivitas sejati. Anak (siswa) belajar sambil bekerja. Dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan Ketrampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat. (Saroni, 2006:113).

3. Pengajaran Berbasis Perbedaan Individual

Individual adalah suatu kesatuan yang masing-masing memiliki ciri khasnya, dan karena itu tidak ada dua individual yang sama, satu dengan yang lainnya. Ini dapat disebut sebagai suatu kepastian dan kenyataan. Perbedaan individual dapat dilihat dari dua segi, yakni segi horisontal dan segi vertikal. Perbedaan dari segi horisontal, setiap individu berbeda dengan individu lainnya dengan aspek mental, seperti; tingkat kecerdasan, abilitas, minat, ingatan, emosi, kemauan, dan sebagainya. Perbedaan dari segi vertikal, tidak ada dua individu yang sama dalam aspek jasmaniah, seperti bentuk, ukuran, kekuatan, dan daya tahan tubuh. Perbedaan-perbedaan itu masing-masing memiliki keuntungan dan kelemahan.

4. Pengajaran Berbasis Lingkungan

Belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku. Dapat juga terjadi, individu menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan, baik yang positif maupun yang negatif. Hal ini menunjukkan, bahwa fungsi lingkungan merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar. (Wina, 2008:69).

Suatu lingkungan pendidikan atau pengajaran memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut.

a. Fungsi Psikologis

Stimulus bersumber atau berasal dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga terjadi respon, yang menunjukkan tingkah laku tertentu. Respon tadi pada gilirannya dapat menjadi suatu stimulus baru yang menimbulkan respon baru, demikian seterusnya. Ini berarti, lingkungan mengandung makna dan melaksanakan fungsi psikologis tertentu.

b. Fungsi Pedagogis

Lingkungan memberi pengaruh- pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang sengaja disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan, misalnya keluarga, sekolah, lembaga pelatihan, lembaga sosial. Masing-masing lembaga memiliki program pendidikan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

c. Fungsi Instruksional

Program instruksional merupakan suatu lingkungan pengajaran atau pembelajaran yang dirancang secara khusus. Guru yang mengajar, materi pembelajaran, sarana dan prasarana pengajaran, media pengajaran, dan kondisi lingkungan kelas

merupakan lingkungan yang diperkembangkan untuk mengebangkan tingkah laku siswa.

Aktualisasi Manajemen Kelas Untukk Meningkatkan Efektifitas PBM Pada Sekolah Dasar Wilayah Pesisir

Pengelolaan kelas menggambarkan keterampilan guru dalam merancang, menyusun dan mengelola kurikulum, menjabarkan langkah-langkah dan sumber belajar proses belajar mengajar, dan menata lingkungan belajar yang merangsang untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti: Dengan menerapkan pengelolaan kelas, mengedepankan disiplin kelas, dan pendekatan pengelolaan kelas (pendekatan guru kepada siswa).

Guru merupakan garda depan dan penentu dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, guru harus memiliki komitmen yang tinggi, memiliki pengetahuan yang baik tentang ilmu pendidikan, dan mengambil keputusan yang bijak tentang bagaimana menghadapi setiap masalah pendidikan yang dihadapinya. Selain itu, guru harus cerdas dalam menentukan dan mengembangkan kriteria kompetensi (SK), Kompetensi Inti (KI), indikator pengembangan, dan indikator pengembangan tujuan pembelajaran. Guru harus mampu memilih model pembelajaran yang inovatif, menganalisis materi, dan memilih media yang tepat sebagai alat bantu guru menyampaikan pembelajaran. Guru harus mampu mengembangkan penilaian pembelajaran untuk mengukur keberhasilan dalam melaksanakan proses belajar mengajar (PBM).

Dalam kegiatan belajar mengajar, ada dua faktor yang saling bergantung yang menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar: penyelenggaraan pengajaran dan pengajaran itu sendiri. Keberhasilan mengajar dalam arti tercapainya tujuan pengajaran sangat tergantung pada kemampuan memimpin suatu pelajaran.

Siswa belajar dengan baik dalam suasana alami, bebas tekanan dan dalam kondisi kondusif. Mereka membutuhkan bimbingan dan dukungan dalam memahami materi dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Pengorganisasian atau pengelolaan kelas yang tepat diperlukan untuk menumbuhkan semangat belajar, meningkatkan prestasi siswa, dan menciptakan suasana di mana guru dapat membimbing pembelajaran siswa. Organisasi kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk membangun dan memelihara organisasi yang efektif. Ini termasuk menentukan tujuan pelajaran, bagaimana menggunakan waktu yang tersedia, mengatur ruang dan furnitur untuk pelajaran, dan mengelompokkan siswa untuk belajar.

Jika kondisi pembelajaran itu sendiri diatur secara optimal, maka proses pembelajaran juga dapat optimal. Sebaliknya, proses belajar yang dimaksud terganggu jika ada kekurangan antara tugas dan sarana atau alat, atau jika ada kontradiksi antara keinginan yang satu dengan yang lain, atau jika ada kebutuhan untuk pemenuhannya. . Gangguan bisa bersifat sementara dan ringan, atau bisa parah dan berkelanjutan. Rintangan pertama membutuhkan keterampilan disiplin untuk memulihkan lingkungan belajar yang harmonis, dan rintangan kedua membutuhkan keterampilan untuk menerapkan tindakan korektif yang wajar.

Berbagai Hambatab Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Efektifitas PBM di Sekolah Dasar Wilayah Pesisir

Ada berbagai kendala dalam pengelolaan kelas. Kendala pengelolaan kelas dapat muncul dari guru itu sendiri, siswa, lingkungan rumah, atau faktor fasilitas. Dari uraian di atas, tampaknya kewenangan untuk menangani masalah administrasi dapat dibagi menjadi tiga kategori.

1. Hal-hal yang menjadi kewenangan guru.
2. Masalah yang ada dalam amanat sekolah sebagai lembaga pendidikan.

3. Masalah di luar kemampuan guru mata pelajaran dan sekolah. Selain masalah di atas ada juga beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam manajemen kelas antara lain sebagai berikut:
 1. Faktor guru, factor penghambat yang datang dari sini berupa hal-hal, seperti: tipe kepemimpinan guru yang otoriter, format belajar mengajar yang tidak bervariasi (monoton), kepribadian guru yang tidak baik, pengetahuan guru yang kurang, serta pemahaman guru tentang peserta didik yang kurang.
 2. Faktor peserta didik. Kekurang sadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota kelas atau suatu sekolah akan menjadi masalah dalam pengelolaan kelas.
 3. Faktor keluarga. Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif atau apatis. Di dalam kelas sering ditemukan ada peserta didik pengganggu dan pembuat ribut, mereka itu biasanya dari keluarga yang broken-home.
 4. Faktor fasilitas. Faktor ini meliputi: jumlah peserta didik dalam kelas yang terlalu banyak dan tidak seimbang dengan ukuran kelas, besar dan kecilnya ruangan tidak disesuaikan dengan jumlah peserta didiknya, ketersediaan alat yang tidak sesuai dengan jumlah peserta didik yang membutuhkannya.
 - a. Faktor guru, hambatan yang datang disini adalah: Pemahaman guru tentang peserta yang tidak berpendidikan.
 - b. Faktor Siswa. Kurangnya kesadaran siswa untuk memenuhi tugas dan haknya sebagai warga kelas dan sekolah menjadi masalah pengelolaan kelas.
 - c. Faktor keluarga. Perilaku siswa di kelas mencerminkan situasi keluarga mereka. Sikap otoriter orang tua tercermin dari perilaku siswa yang agresif atau acuh tak acuh. Di kelas, saya sering melihat siswa yang mengganggu dan berisik. Kebanyakan dari mereka berasal dari keluarga yang berantakan.
 - d. Faktor Fasilitas. Faktor-faktor ini meliputi: Mereka memiliki terlalu banyak siswa untuk ukuran kelas, ukuran ruangan tidak sesuai dengan jumlah siswa, dan alat yang tersedia tidak memadai untuk jumlah siswa yang dibutuhkan.

Pengelolaan kelas adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh guru untuk menciptakan kondisi yang optimal bagi proses belajar mengajar di kelas. Pengelolaan kelas erat kaitannya dengan upaya menciptakan dan memelihara kondisi yang optimal bagi proses pembelajaran (menghentikan perilaku siswa yang mengganggu kelas, memberi penghargaan kepada siswa, membantu siswa menyelesaikan tugas tepat waktu), menetapkan norma kelompok produktif, termasuk penempatan orang siswa) dan institusi yang ada.

Berbagai Upaya Peningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar Wilayah Pesisir

Kegiatan guru di dalam kelas meliputi dua hal pokok, yaitu mengajar dan mengelola kelas.

1. Kegiatan Mengajar

Kegiatan kelas dirancang untuk melibatkan siswa secara langsung dalam mencapai tujuan seperti: Menilai kebutuhan siswa, membuat RPP, menyajikan materi kepada siswa, menanyai siswa, dan menilai kemajuan siswa adalah contoh kegiatan kelas. Kegiatan pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan dan memelihara suasana (kondisi) kelas agar kegiatan kelas berjalan efektif dan efisien. Memberikan hadiah langsung, membangun hubungan baik dengan guru dan siswa, serta mengembangkan aturan main dalam kegiatan kelompok adalah contoh kegiatan pengelolaan kelas.

Peran guru dalam pengelolaan kelas sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik. Hal ini karena guru pada dasarnya memiliki dua tugas utama sekaligus: mengajar dan mengelola kelas. Tugas dan masalah pertama, pendidikan, meliputi segala upaya untuk membantu siswa mencapai tujuan belajarnya.

Sedangkan masalah administrasi berkaitan dengan upaya menciptakan dan memelihara kondisi agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Ketidakmampuan guru memenuhi tujuan pembelajaran berbanding lurus dengan ketidakmampuannya memimpin kelas. Indikator kegagalan seperti B. Kurangnya kinerja siswa yang tidak memenuhi standar atau batas ukuran yang ditetapkan. Oleh karena itu, pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru yang sangat penting. Usman mengemukakan dalam bukunya bahwa kondisi belajar yang optimal dapat dicapai apabila guru mampu mengelola dan mengendalikan siswa dan lembaga belajar dalam suasana yang nyaman guna mencapai tujuan pendidikan.

Untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, proses pengelolaan kelas yang efektif terdiri dari lima langkah. Guru harus memiliki pemahaman yang jelas dan komprehensif tentang kondisi di mana penelitiannya menunjukkan bahwa pengajaran yang efektif adalah mungkin. Selain itu, guru perlu menyadari bahwa kegunaan pemahaman mereka harus terus dievaluasi dan dimodifikasi ketika situasi yang sesuai muncul. (b) Guru memilih serangkaian tujuan untuk memandu upaya mereka dan terhadapnya mereka akan mengukur hasil upaya mereka.

2. Menganalisis kondisi kelas yang nyata

Setelah menentukan kondisi kelas yang diinginkan, guru selanjutnya menganalisis keadaan yang ada yakni membandingkan keadaan yang nyata dengan keadaan yang diharapkan kemudian menentukan kondisi dengan keadaan yang diharapkan, dengan demikian kondisi ini memungkinkan guru mengetahui:

- a. Kesenjangan antara kondisi sekarang dengan yang diharapkan kemudian menantikan kondisi yang perlu diperhatikan segera dan mana yang dapat diselesaikan kemudian, dan mana yang memerlukan pemantauan.
- b. Masalah yang mungkin terjadi yakni kesenjangan yang mungkin timbul jika guru gagal mengambil tindakan pemecahan.
- c. Kondisi sekarang yang perlu dipelihara dan dipertahankan karena dianggap sudah baik.

3. Memilih dan menggunakan strategi pengelolaan.

Guru yang efektif adalah guru yang telah menguasai berbagai strategi manajemen yang terlibat dalam berbagai pendekatan manajemen pendidikan dan mampu memilih dan menerapkan strategi yang paling tepat dalam situasi tertentu yang telah dianalisis sebelumnya. Proses pemilihan ini dapat dipandang sebagai tugas komputasi di mana guru memeriksa strategi yang tersimpan dalam sel komputer dan memilih strategi yang diharapkan dapat memperbaiki kondisi yang dianggapnya sesuai. Menilai efektivitas pengelolaan.

Pada tahap ini, guru menilai efektivitas manajemen mereka. Artinya, guru perlu menilai dari waktu ke waktu seberapa sukses mereka dalam mempertahankan dan menciptakan kondisi yang tepat. Proses evaluasi ini berfokus pada dua set perilaku. Perilaku pertama adalah perilaku guru ditinjau dari seberapa banyak guru menggunakan perilaku kepemimpinan terencana. Perilaku yang kedua adalah perilaku siswa, sejauh mana siswa berperilaku dengan tepat. Artinya, apakah mereka melakukan apa yang diharapkan.

SIMPULAN

Aktualisasi manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar pada sekolah di wilayah pesisir Kota Baubau meliputi: perencanaan pembelajaran, pengarahan, mengatur ruang kelas, komunikasi; dan kontrol. Hal ini diimplementasikan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar sehingga dapat meraih prestasi yang maksimal.

Faktor penghambat manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar pada sekolah di wilayah pesisir Kota Baubau adalah:

- a. Faktor guru, faktor penghambat yang datang dari berupa hal-hal, seperti: tipe kepemimpinan guru yang otoriter, format belajar mengajar yang tidak bervariasi (monoton), kepribadian guru yang tidak baik, pengetahuan guru yang kurang, serta pemahaman guru tentang peserta didik yang kurang.
- b. Faktor peserta didik. Kekurang sadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan
- c. haknya sebagai anggota kelas atau suatu sekolah akan menjadi masalah dalam pengelolaan kelas.
- d. Faktor keluarga. Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan Keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif atau apatis. Di dalam kelas sering ditemukan ada peserta didik pengganggu dan pembuat ribut, mereka itu biasanya dari keluarga yang broken-home.
- e. Faktor fasilitas. Faktor ini meliputi: jumlah peserta didik dalam kelas yang terlalu banyak dan tidak seimbang dengan ukuran kelas, besar dan kecilnya ruangan tidak disesuaikan dengan jumlah peserta didiknya, ketersediaan alat yang tidak sesuai dengan jumlah peserta didik yang membutuhkannya.

Usaha-usaha yang harus ditempuh dalam manajemen kelas sehingga dapat meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar pada sekolah di wilayah pesisir Kota Baubau, yaitu: a) mempersiapkan tugas administratif, b) penggunaan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang bervariasi; dan c) menggunakan pendekatan pluralistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Penelitian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Buton (LPPM-UM Buton) yang telah memberikan kepercayaan dalam bentuk rekomendasi atau surat tugas untuk melaksanakan penelitian ini hingga selesai. Ucapan terima kasih yang tak terhingga pula kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Buton yang memberikan fasilitas dan pendanaan tahun anggaran 2023. Tim penelitian juga mengucapkan terima kasih kepada mitra di lapangan dalam hal ini para guru pendamping di setiap sekolah dan pihak-pihak terkait lainnya yang memberikan bantuan sesuai peran dan tugas masing-masing dalam kegiatan penelitian ini sehingga penelitian ini berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- C Banum, Muslim. (2010). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Jakarta: Alfabeta.
- Bungin, Burhan. (2007). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan. (2002). *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati dan Mujiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dzamarah, Bahri Syaiful. (2002). *Implementasi Manajemen Kelas*. Jakarta: Prenada Mulia.
- Freeman, R.E. (1991). *Manajemen Strategik: Pendekatan Terhadap Pihak-pihak Berkepentingan*. Jakarta: PPM.
- Hadi, Amirul. (2001). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamlik, Oemar. (2006). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Hamlik, Oemar. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hariyanto, Muchlas Samani. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- James P. Spradley. (1990). *Participation observation*. New York: Holt, Reinhart and Winston.
- Maisah. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Cetakan pertama. Ciputat: cet, 1 Gaung Persada Press Group.
- Muljani, A. Nurhadi. (2001). *Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Ikip Yogyakarta.
- Natta, Abuddin. (2000). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nawawi, Hadari. (2000). *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rahman, Maman. (2000). *Manajemen Kelas*. Semarang: Departemen.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenanda Mulia.
- Saroni, Muhammad. (2006). *Manajemen Sekolah*. Yogyakarta: Ar-ruzz.
- Sudarwan, Danim. (2000). *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana, Nana, Awal Kusumah. (2004). *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Cet 4. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Wahyu. (1996). *Pedoman Penelitian Pendidikan*. Bandung: Tarsito.